



# Utilizing Balinese Pendet Dance Culture as an Inspirational Idea in Creating "Cening Putri Ayu" Clothing



**Hana Tasya Salsabila**

(Universitas Negeri Malang, hsalsabila59@gmail.com)

[https://orcid.org/no\\_id\\_orcid](https://orcid.org/no_id_orcid)

**Hapsari Kusumawardani**

(Universitas Negeri Malang, hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id)

[https://orcid.org/no\\_id\\_orcid](https://orcid.org/no_id_orcid)

**Keywords:**

*fashion, creation, Cening Putri Ayu*

**ABSTRACT**

*The design is inspired by the figure of a Balinese Pendet dancing woman, with traditional clothing worn, ranging from sacred colors such as red, gold, black and white, to accessories worn such as bracelets, earrings, necklaces and head accessories. A "Cening Putri Ayu" is a beautiful princess or woman who also has a strong character, is wise, responsible, but still elegant. Which depicts the figure of a female Pendet dancer on the island of Bali. As well as utilizing local wisdom such as Balinese endek woven fabric as the main material for making this clothing collection. These two elements, the Pendet dance and endek woven cloth, are part of the daily life and religious rituals of the Balinese people, and are part of the cultural heritage that is valued and preserved. Through innovation in creating the "Cening Putri Ayu" clothing, the author presents this clothing at shows and fashion exhibitions. The aim of creating this work is to realize an idea through a fashion collection by highlighting the Balinese Pendet Dance culture as the idea for creating the work "Putri Cening Ayu". The method used is the creation of fashion works which includes three stages, including: (1) Exploration, (2) Design, and (3) embodiment. The results of the creation of this fashion collection produced 2 fashion works "Cening Putri Ayu" which depict the figure of a female Pendet dancer on the island of Bali, namely a beautiful princess or woman who also has a strong, wise, responsible, but still elegant character.*

**Kata Kunci:**

*busana, penciptaan, Cening Putri Ayu*

**ABSTRAK**

Desain yang terinspirasi dari sosok wanita penari Pendet Bali, dengan pakaian adat yang dikenakan, mulai dari warna sakralnya, seperti merah, *gold*, hitam, dan putih, hingga aksesoris yang dikenakan seperti gelang, anting, kalung dan aksesoris kepala. Seorang "Cening Putri Ayu" yaitu putri atau wanita yang cantik juga memiliki karakter kuat, bijaksana, tanggung jawab, tetapi tetap elegan yang menggambarkan sosok wanita penari Pendet di Pulau Bali, serta memanfaatkan salah satu kearifan lokalnya, seperti kain tenun endek Bali sebagai bahan

utama pembuatan koleksi busana ini. Kedua unsur ini, tari Pendet dan kain tenun endek, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan ritual keagamaan masyarakat Bali, serta menjadi bagian dari warisan budaya yang dihargai dan dilestarikan. Melalui inovasi dalam penciptaan busana "Cening Putri Ayu", busana ini disajikan pada pagelaran show dan pameran busana. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah merealisasikan sebuah ide melalui sebuah koleksi busana dengan mengangkat budaya Tari Pendet Bali sebagai ide penciptaan karya "Putri Cening Ayu". Metode yang digunakan adalah penciptaan karya busana meliputi tiga tahapan, di antaranya: (1) Eksplorasi, (2) Perancangan, dan (3) Perwujudan. Hasil penciptaan koleksi busana ini menghasilkan dua karya busana "Cening Putri Ayu" yang menggambarkan sosok wanita penari Pendet di Pulau Bali, yaitu putri atau wanita yang cantik juga memiliki karakter kuat, bijaksana, tanggung jawab, tetapi tetap elegan.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat kaya dan beragam, sebagian besar dipengaruhi oleh campuran budaya India, Tiongkok, Arab, dan Eropa yang pernah menjajah tanah air Indonesia. Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, dengan lebih dari 300 etnis dan bahasa yang berbeda-beda. Sejarah kebudayaan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa proses yang telah terjadi, seperti migrasi, perdagangan, dan penyebaran beragam agama yang ada. Seiring berjalannya waktu, budaya setiap daerah terus berkembang dan mulai mengalami berbagai macam perubahan, tetapi tetap mempertahankan ciri khas daerah itu sendiri. Proses inilah yang menciptakan keragaman budaya yang kaya di seluruh Nusantara. Indonesia tetap bertahan dan eksis menjadi pusat pertemuan budaya dan perdagangan selama berabad-abad, sehingga tersentuhlah budaya Indonesia oleh berbagai budaya asing dan memberi berbagai macam pengaruh. Misalnya, agama Hindu dan Buddha membawa pengaruh besar dalam hal seni, arsitektur, dan kehidupan sehari-hari di masa lampau, sementara Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan praktik kehidupan masyarakat Indonesia di masa sekarang.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa daerah, adat istiadat, seni, musik, tarian, pakaian, arsitektur, dan masakan khasnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan uniknya sendiri, yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia (Trixie, 2020). Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan kebudayaan merupakan tugas penting dalam membangun bangsa yang kuat dan berdaulat. Kebudayaan Indonesia akan terus memiliki perkembangan dan perubahan seiring dengan berkembangnya zaman, namun segala upaya baik untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan warisan budaya tetap sangat penting untuk dijaga dan disampaikan kepada generasi yang mendatang. Maka, sebagai generasi muda saat ini juga harus memiliki rasa cinta tanah air dan sekecil mungkin selalu mengusahakan untuk bisa menerapkan dan menjaga budaya dari daerah di Indonesia (Lintang & Najicha, 2022).

Pada kesempatan kali ini, desainer mengambil salah satu tarian tradisional daerah Bali yang bernama Tari Pendet sebagai inspirasi dari pembuatan desain busana "Cening Putri Ayu". Mengacu pada Trend Forecast 2023/2024 Co-Exist dengan tema besar *The Soul Searches* dan subtema *Rural*.



Keberagaman budaya inilah yang menjadi latar belakang dalam penciptaan busana "Cening Putri Ayu". Keinginan untuk ikut serta dalam menjaga kelestarian budaya dan mengembangkan potensi besar yang ada maupun tersimpan pada budaya bangsa. Bali menjadi daerah yang dipilih karena Bali merupakan tanah kelahiran tempat tumbuh dengan adat Bali yang sudah melekat.

Bali sebuah pulau di Indonesia yang terkenal karena keindahan alamnya, kekayaan seni, dan budayanya yang kental. Kebudayaan di Bali merupakan perpaduan antara agama, seni, dan tradisi yang sangat kuat, terutama didalam agama Hindu Bali. Bali terkenal sebagai salah satu tujuan pariwisata dunia, dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya dan juga legenda yang dimiliki. Bali juga dikenal dengan julukan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura. Sejak dahulu masyarakat Bali terkenal akan kebudayaannya, seperti seni tari, seni pertunjukan, dan seni ukir. Hal ini lah yang membuat terinspirasi dari mereka, melekat dikenal sebagai para seniman yang masing-masing sibuk melakukan berbagai macam aktivitas seni di dalamnya.

Tari Pendet adalah sebuah tari Bali sebagai persembahan untuk para leluhur. Tari Pendet disebut juga Tari Bhatara atau Bhatari. Dari semua jenis tarian dari daerah Bali, tari Pendet adalah salah satu tarian yang paling tua. Tarian ini sudah ada sejak tahun 1950. Awal mula tarian ini muncul sebagai tarian persembahan yang dilakukan ketika sembahyang di pura-pura oleh masyarakat Hindu Bali. Tarian ini ditujukan sebagai bentuk dari ucapan selamat datang atas turunnya dewa di Bumi bagi kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Tari Pendet adalah hasil dari gubahan maestro seni tari dari Bali yang bernama I Wayan Rindi (Ruastiti, 2019).

Gerakan tari Pendet diambil dari pakem-pakem gerakan tari Pendet Dewa atau tari Pendet asli yang dilakukan untuk persembahan pada saat sembahyang. Tanpa menghilangkan nilai religi, sakral, dan keindahan tari ini, I Wayan beserta temannya bernama Ni Ketut Reneng berhasil memasukkan gabungan suatu unsur tarian Pendet Dewa ke dalam tari Pendet yang populer hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, fungsi asli dari tarian ini mulai berubah, mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman yang terus terjadi. Saat ini, tari Pendet digunakan sebagai salah satu seni pertunjukan dan juga ucapan penyambutan untuk tamu yang datang ke pulau Dewata Bali atau selamat datang (Astini & Utina, 2007).

Desain yang terinspirasi dari sosok wanita penari Pendet Bali, dengan pakaian adat yang dikenakan, mulai dari warna sakralnya, seperti merah, gold, hitam, dan putih, hingga aksesoris yang dikenakan, seperti gelang, anting, kalung, dan aksesoris kepala. Seorang "Cening Putri Ayu" yaitu putri atau wanita yang cantik juga memiliki karakter kuat, bijaksana, tanggung jawab, tetapi tetap elegan (Putrayasa, et al, 2018). Menggambarkan sosok wanita penari Pendet di Pulau Bali, serta memanfaatkan salah satu kearifan lokalnya, seperti kain tenun endek Bali sebagai bahan utama pembuatan koleksi busana ini. Kedua unsur ini, tari Pendet dan kain tenun endek, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan ritual keagamaan masyarakat Bali, serta menjadi bagian dari warisan budaya yang dihargai dan dilestarikan (Irwan et al., 2022).

Melalui inovasi dalam penciptaan busana "Cening Putri Ayu" busana ini disajikan pada pagelaran show dan pameran busana. Tidak hanya sebuah pertunjukan mode, tetapi juga merupakan upaya untuk mempromosikan budaya, mendorong ekonomi lokal, dan menjaga warisan tradisional (Deliana et al, 2024). Tujuan dari penciptaan karya ini adalah merealisasikan sebuah ide melalui sebuah koleksi busana dengan mengangkat budaya Tari Pendet Bali sebagai ide penciptaan karya

"Putri Cening Ayu". Dengan memahami konteks sejarah dan perkembangan pada desain sebelumnya, dapat lebih menghargai inovasi serta perubahan yang dibawa oleh desain ini dalam menciptakan identitasnya sendiri di dalam dunia *fashion* (Setiawan & Gumulya, 2023).

Adapun manfaat dari penciptaan ini adalah sebagai berikut: (1) Menambah ragam karya kain tenun endek Bali; (2) Melestarikan kebudayaan Indonesia dengan menerapkan kebudayaan pada karya busana; (3) Mendukung industri lokal; (4) Memperkuat identitas *fashion* lokal Indonesia; (5) Menciptakan karya yang modis dan *wearable*, sekaligus memasyarakatkan kain tradisional ini; (6) Menambah pengalaman dalam menciptakan sebuah karya busana; (7) Menginspirasi inovasi pada desain busana.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Metode Penciptaan	Orisinalitas Penelitian
1	Annisa Nur Jannah, 2017, Batik dan Sasirangan sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Wanita Remaja.	Jenis penelitian penciptaan karya	Metode penciptaan karya yang merujuk pada teori SP. Gustami, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.	Penciptaan busana pesta wanita remaja dengan mengangkat kain tradisional yaitu batik dan sasirangan sebagai sumber ide.
2	Kusumadewi, 2023, Eksplorasi Kain Poleng dan Pengaplikasian Teknik Hias Prada Pada Busana Pesta Malam	Jenis penelitian penciptaan karya	Metode yang di gunakan untuk penelitian ini adalah <i>Project Based Learning</i>	Penciptaan busana pesta malam dengan mengeksplorasi kain Poleng dan mengaplikasikan Teknik hias Prada
3	Anita Dewi, 2022, Motif Kain Tampan Lampung Sebagai Dasar Penciptaan Busana Kasual Batik	Jenis penelitian penciptaan karya	Metode penciptaan karya denganteori Gustami(2007: 329) yang dikenal dengan tiga tahap enam langkah , yaitu mulai dari tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan	Penciptaan busana kasual dengan menerapkan ide dari motif kain Tampan khas Lampung

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian Penciptaan Karya

## METODE

Metode penciptaan karya busana merupakan cara untuk mewujudkan karya seni secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi tetapi juga fungsional dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini mencakup berbagai tahap yang memungkinkan desainer untuk mengembangkan ide menjadi produk yang matang dan berkualitas. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya busana ini menurut Gustami (Anak Agung Ngurah & Dewa Ayu Putu, 2021) meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Perancangan, dan (3) Perwujudan. Tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya desain busana "*Cening Putri Ayu*" adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini bertujuan agar dapat menemukan konsep atau tema yang nantinya dituangkan pada karya busana yang dibuat (Leonaldy et al, 2015). Tahap eksplorasi dalam



metode penciptaan karya busana dapat dikaitkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks penciptaan busana "Cening Putri Ayu", tahap eksplorasi mencakup aktivitas penelusuran dan pengumpulan inspirasi dari budaya Bali, seperti tari Pendet dan kain tenun endek.

Langkah-langkah identifikasi masalah terkait dengan bagaimana menggabungkan elemen-elemen budaya tersebut ke dalam desain busana yang mempromosikan keberagaman budaya Indonesia dan mendorong ekonomi lokal. Pengolahan dan analisis data dari budaya Bali akan memberikan landasan untuk mengembangkan konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang kemudian akan menjadi dasar perancangan busana "Cening Putri Ayu". Dengan demikian, tahap eksplorasi menjadi awal dari proses penciptaan busana yang sesuai dengan latar belakang dan tujuan dari penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya (Angelina & Triputra, 2015).

## **2. Tahap Perancangan**

Tahap perancangan adalah langkah saat data dan referensi yang telah dikumpulkan diolah kembali dengan membuat sketsa atau desain awal sebelum karya diwujudkan secara nyata. Metode ini melibatkan pembuatan beberapa sketsa alternatif, kemudian memilih sketsa terbaik untuk diterapkan pada proses perwujudan. Tahap ini merupakan pencarian dan percobaan untuk mengembangkan bentuk lebih lanjut dari objek yang ingin diciptakan. Perancangan memainkan peran penting dalam pengembangan konsep dan alternatif desain, dengan desain-desain alternatif dievaluasi untuk menyesuaikan tema dari karya akhir yang dibuat. Tahap perancangan ini berkaitan dengan latar belakang sebelumnya yang menggambarkan proses penciptaan busana "Cening Putri Ayu", dengan desainer mulai mengolah inspirasi dari budaya Bali menjadi sketsa dan desain awal sebelum pembuatan busana yang sebenarnya.

## **3. Tahap Perwujudan**

Pewujudan dalam konteks pembuatan busana "Cening Putri Ayu" mengacu pada tahap saat konsep dan rancangan desain dibuat nyata melalui pembuatan busana. Proses ini dimulai dengan pemecahan pola busana, yang melibatkan pembuatan pola berdasarkan desain yang telah disusun sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan pemotongan kain tenun endek Bali, bahan utama dalam pembuatan koleksi busana ini. Setelah itu, proses penjahitan dilakukan untuk menghasilkan busana sesuai dengan desain yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pewujudan ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena melibatkan beberapa proses, dan merupakan tahap yang krusial dalam menyampaikan pesan desainer kepada pengamat karya busana tersebut.

Dalam penciptaan busana "Cening Putri Ayu", komitmen untuk mengikuti tiga tahapan metode penciptaan. Proses ini mengacu pada metodologi ilmiah, yang menjadi landasan untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan menjalankan tahap eksplorasi untuk mengumpulkan inspirasi, tahap perancangan untuk merancang desain awal, dan tahap perwujudan dengan menggunakan kain tenun endek Bali sebagai bahan utama koleksi busana, sehingga memastikan bahwa koleksi busana ini tidak hanya mencerminkan desain yang diharapkan, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan dan tujuan yang ingin disampaikan melalui karya busana tersebut (Budhyani, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penciptaan karya busana “Putri Cening Ayu” menghasilkan dua *look* koleksi karya busana *Ready-to-Wear* yang mengangkat budaya Tari Pendet Bali. Adapun hasil yang didapat dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, hasil yang didapat adalah inspirasi tema busana yang mengacu pada *Trend Forecasting 2023/2024 Co-Exist* terbentuklah tema *Multiverse*. *Multiverse* menggambarkan keanekaragaman atau keberagaman ide serta gagasan yang berasal dari kekayaan seni, tradisi, dan budaya bangsa Indonesia. Dari konsep inilah mulai terbesit sumber ide daerah yang menjadi pilihan. Daerah Bali dipilih karena menyimpan banyak keberagaman budaya dan juga kearifan lokal (Jayanti et al, 2022). Hal lain karena Bali merupakan tanah kelahiran, sehingga memudahkan untuk mendapatkan sumber inspirasi beragam dari pulau Bali.

Bali juga dipilih karena ciri khas pakaian masyarakatnya yang berkaitan dengan tema *The Soul Searchers*. Hal itulah yang menjadi latar belakang diciptakannya konsep busana dan dituangkan pada desain busana “Cening Putri Ayu”. Cening Putri Ayu, yaitu putri atau wanita yang cantik juga memiliki karakter kuat, bijaksana, tanggung jawab, tetapi tetap elegan. *The Soul Searchers* terbagi dalam empat subtema, yaitu *Joyful*, *Healing*, *Rustic*, dan *Rural*. Dari keempat subtema tersebut *Rural* menjadi subtema yang dipilih untuk dituangkan dalam ide penciptaan koleksi busana “Cening Putri Ayu”. *Rural* memiliki ciri khas gaya berpakaian penduduk lokal yang hangat dan ramah dipandang menjadi inspirasi desain (Hayat, 2018), ditambah dengan sentuhan aksesoris yang sering dijadikan sebagai pelengkap berpakaian dan menjadi ciri khas kebudayaan setempat.

Pada tahap ini, dikembangkan ide dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan sumber ide serta hal-hal lain yang mendukung penciptaan karya. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai kebudayaan Bali, termasuk tarian seperti Tari Pendet dan kearifan lokal, seperti kain tenun endek Bali sebagai bahan utama pembuatan koleksi busana. Hal ini dilakukan untuk lebih memahami masalah yang diangkat dalam penciptaan karya. Selain itu juga mengamati kebudayaan Bali secara menyeluruh untuk mendapatkan objek dari sumber ide yang akan dituangkan dalam karya (Paramita, 2022).

Koleksi busana “Cening Putri Ayu” dibuat seperti menggambarkan sosok wanita penari Pendet Bali. Mereka benar-benar masih mengajarkan pakem-pakem tari Pendet yang masih terjaga walaupun fungsi tari Pendet sendiri sudah sedikit berubah dari dulunya. Makna yang ada di dalam tari Pendet tergolong cukup kompleks. Salah satu makna yang paling mendasar adalah bentuk rasa syukur terhadap Dewa atas kehadiran-Nya di dunia. Lalu ada juga makna kehormatan yang ditujukan kepada Dewata yang sudah memberi yang terbaik untuk manusia. Setelah itu, ada pula makna lain yang berkaitan dengan mengungkapkan rasa kegembiraan dalam menyambut tamu-tamu yang telah hadir di Pulau Bali atau pada acara tertentu (Astini & Utina, 2007). Maka dari itu, *The Soul Searchers* sangat menyatu dengan kebudayaan Bali untuk sumber ide penciptaan busana “Cening Putri Ayu”.

#### b. Tahap Perancangan

Setelah melakukan tahap eksplorasi yakni melakukan proses pencarian inspirasi dari berbagai sumber referensi. Selanjutnya yang dilakukan dalam penciptaan koleksi busana “Cening Putri Ayu” adalah memvisualisasikan hasil dari penjelajahan ke dalam berbagai alternatif desain



(sketsa), kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan koleksi busana yang akan diciptakan (Dwiariantio, 2022). Adapun tahap memvisualisasikan hasil inspirasi atau ide dari berbagai sumber referensi dalam pembuatan rancangan koleksi busana “Cening Putri Ayu” adalah sebagai berikut:

**a) Mind Mapping**

Secara garis besar, sumber ide maupun sumber inspirasi yang digunakan berasal dari salah satu budaya atau tradisi di Indonesia, yakni Kebudayaan Bali Tari Pendet. Dari data dan informasi yang telah didapat terkait sumber ide penciptaan karya busana pada tahap sebelumnya, selanjutnya dilakukan pengembangan ide yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping* (Sihombing, 2021). *Mind mapping* merupakan teknik yang digunakan untuk meringkas konsep maupun memproyeksi masalah ke dalam bentuk peta atau grafik untuk mempermudah pemahaman.



Gambar 1. Mind Mapping Koleksi Busana “Putri Cening Ayu”

**b) Moodboard**

*Moodboard* merupakan media yang digunakan desainer untuk mempermudah dalam merancang penciptaan karya agar tidak keluar dari konsep yang ditentukan (Syamsul & Ernawati, 2024). Menurut Suciati (2008: 2), *moodboard* diartikan sebuah benda atau sarana berupa papan dengan berbagai bentuk yang di dalamnya berisi kumpulan gambar-gambar, warna, dan benda yang dapat menggambarkan ide yang ingin diwujudkan oleh desainer. Adapun pernyataan dari Bestari dan Ishartiwi (Bestari & Ishartiwi, 2016), *moodboard* adalah alat yang berbentuk papan yang sering digunakan untuk membantu desainer dalam mengembangkan ide yang bersifat

abstrak menjadi konkret. Berikut adalah media *moodboard* yang digunakan:



Gambar 2. Moodboard Koleksi Busana "Putri Cening Ayu"

### c) *Storyboard*

*Storyboard* dalam konteks penciptaan koleksi busana merupakan gambaran ringkas yang menjelaskan hasil penelitian dari ide yang sudah dirancang oleh desainer yang menggambarkan alur cerita yang ingin disampaikan oleh desainer melalui karya busananya. *Storyboard* ini dibuat dalam bentuk teks narasi yang menjelaskan ide penciptaan yang telah disusun oleh *moodboard*. Adapun indikator penjelasan dalam *storyboard* di antaranya konsep, sumber inspirasi, *color palett*, bahan/*fabric*, dan target yang ditentukan. Adapun *storyboard* dalam penciptaan koleksi busana "Cening Putri Ayu" yakni sebagai berikut:

The seoul searchers      Rural      LEVANTAR

---

# CENING PUTRI AYU

Cening Putri Ayu

**Inspirasi**  
Desain yang terinspirasi dari sosok wanita penari pendet Bali, dengan pakaian adat yang di kenakan, mulai dari warna sakral nya hingga accessories yang di kenakan. Seorang Cening Putri Ayu yaitu putri atau wanita yang cantik juga memiliki karakter kuat, bijaksana, tanggung jawab, tetapi tetap elegant. Yang menggambarkan sosok wanita penari pendet di pulau Bali.

**Konsep**  
Ingin memberi kesan busana yang mengangkat karakter dari sosok wanita penari pendet, serta berwarnakan sakral pakaian adat penari pendet. Maka tujuannya, ingin memberikan pesan dan kesan mengenai seni tari pendet Bali melalui konsep hingga busana ready to wear yang akan di buat.

**Pemilihan Materi**  
Materi yang di gunakan berupa kain dengan tekstur yang ringan, tidak kaku. Seperti kain khas Bali yaitu Kain Endek.

**Padu Padan**  
Dengan menerapkan siluet A, memadupadankan kain endek Bali bermotif dengan kain endek polos, dengan sentuhan tassel sebagai benang merah. Dipercantik dengan tambahan accessories yang biasa di kenakan penari pendet.



**Gambar 3.** Storyboard Koleksi Busana “Putri Cening Ayu”

**d) Color Pallet dan Fabrics Plan**

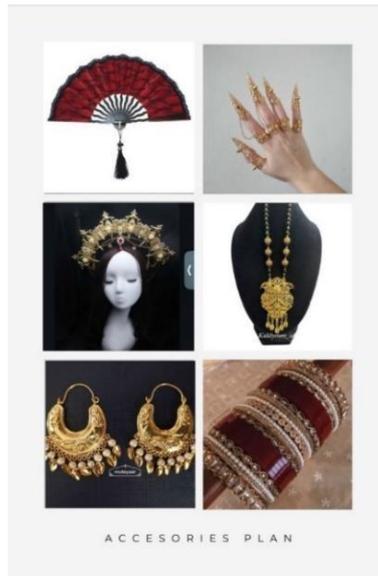
Dalam penciptaan koleksi busana "Cening Putri Ayu" *color plan* dan *fabrics plan* memiliki peranan penting dalam pembuatan busana. *Color pallet* yang digunakan dalam penciptaan koleksi busana "Cening Putri Ayu" adalah warna merah, *gold*, hitam, dan juga putih yang menggambarkan warna- warna sakral yang terinspirasi dari Tari Pendet Bali yang menggambarkan simbol keagamaan dan kebudayaan yang mendalam. Pemilihan *fabrics plan* berjenis kain tenun endek Bali pada penciptaan koleksi busana "Cening Putri Ayu" menggambarkan kearifan lokal. Kain tenun endek Bali tidak hanya menjadi bahan utama dalam penciptaan koleksi busana saja, tetapi juga mewakili kehidupan dan ritual keagamaan Bali. Koleksi "Cening Putri Ayu" bukan hanya tentang mode, tetapi juga tentang menghormati warisan budaya yang kaya dan berharga.



**Gambar 4.** Color Plan dan Fabrics Plan Koleksi Busana “Putri Cening Ayu”

**e) Accessories Plan**

Pada penciptaan koleksi busana “Cening Putri Ayu”, aksesoris yang digunakan identik dengan sosok wanita penari Pendet Bali dengan pakaian adat di antaranya gelang, anting, kalung, dan aksesoris kepala. Aksesoris ini dipilih untuk menunjukkan karakter yang kuat, bijaksana, bertanggung jawab, tetapi tetap elegan, dengan harapan menciptakan kesan yang konsisten dan harmonis dengan tema koleksi (Rachmayanti & Roesli, 2014). Gambar *acesories plan* koleksi busana “Cening Putri Ayu” yakni sebagai berikut:



Gambar 5. *Accessories Plan* Koleksi Busana “Putri Cening Ayu”

f) **Benchmark**

*Benchmark* dalam penciptaan koleksi busana adalah standar atau tolak ukur yang digunakan desainer dalam membuat desain penciptaan koleksi busana. Penciptaan koleksi busana “Cening Putri Ayu” ini menggunakan tolak ukur *Guo Pei Fall AW 2020 Couture Collection* Perempuan, Nurul Hidayati S.Pd., M.Sn., dan inspirasi dari Busana Tradisional Uyghur, dikarenakan koleksi- koleksi yang dimiliki memiliki siluet busana yang elegan dan berstruktur, sehingga sesuai dengan konsep penciptaan koleksi busana “Cening Putri Ayu”. Adapun gambar *benchmark* konsep penciptaan koleksi busana “Cening Putri Ayu” yakni sebagai berikut:



Gambar 6. *Benchmark* Koleksi Busana “Putri Cening Ayu”



### g) Desain Busana

Desain busana dalam penciptaan koleksi busana adalah proses kreatif dan teknis yang melibatkan pengembangan konsep, pemilihan bahan, pembuatan pola, dan penjahitan pakaian untuk menghasilkan satu set busana oleh desainer. Desain busana dengan konsep Kebudayaan Bali khususnya Tari Pendet direalisasikan dengan dua desain busana dengan tema "Cening Putri Ayu".

Perpaduan antara kain tenun endek Bali, pemilihan warna yang kuat dan mendalam, juga memiliki siluet busana yang elegan dan berstruktur memberikan kesan semangat dan optimisme bagi pemakainya. Desain busana ini tidak hanya mencerminkan keindahan budaya Bali tetapi juga menciptakan tampilan yang harmonis dan elok dipandang. Adapun gambar desain busana dalam penciptaan koleksi busana "Cening Putri Ayu" yakni sebagai berikut:

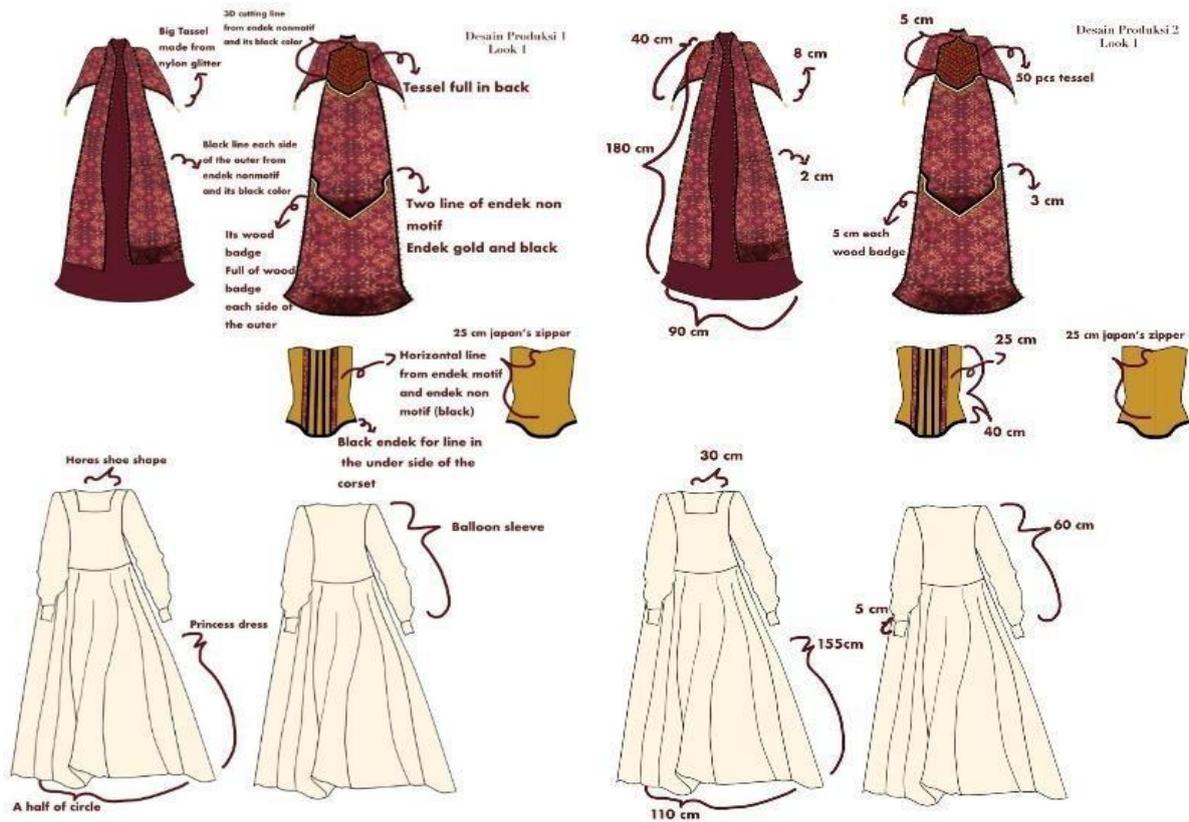


Gambar 7. Desain Busana Koleksi Busana "Putri Cening Ayu"

### h) Desain Produksi

Desain produksi dalam penciptaan koleksi busana adalah proses yang mencakup langkah-langkah teknis untuk membawa desain busana dari konsep awal hingga produk akhir yang siap dipasarkan. Dalam tahapan ini, sesuai dengan desain busana yang telah disetujui dan disempurnakan sebelumnya oleh dosen pembimbing, tahapan selanjutnya ialah membuat gambar kerja berupa desain produksi I dan desain produksi II.

Secara singkat, desain produksi I menjelaskan semua keterangan yang diperlukan dalam proses produksi, seperti jenis bahan, warna/corak, serta kelengkapan busana. Untuk desain produksi II menjelaskan ukuran-ukuran dari busana secara detail. Tujuan dari pembuatan desain produksi ini adalah untuk memastikan proses produksi berjalan sempurna dan agar busana yang dibuat memenuhi standar kualitas tertentu sesuai keinginan desainer. Berikut adalah gambar desain produksi dalam penciptaan "Cening Putri Ayu":



Gambar 8. Desain Produksi Koleksi Busana “Putri Cening Ayu” (1)



Gambar 9. Desain Produksi Koleksi Busana “Cening Putri Ayu” (2)

c. Tahap Perwujudan

1) Membuat Pola Busana dan Proses Penjahitan Busana

Proses pembuatan pola ini merupakan proses terpenting, karena dalam pembuatan pakaian yang bisa menghasilkan busana yang sesuai dengan desain, nyaman dipakai dan tidak mengecewakan, pembuat pola harus bisa mengukur dengan pas ukuran pemakai busana



tersebut, selisih ukuran saja bisa membuat pemakai tidak nyaman. Selanjutnya, pemotongan pola ini merupakan proses yang terpenting dalam pembuatan pakaian, biasanya para desainer memiliki cara tersendiri, bisa saja memotong bahan pada atas meja dengan gunting atau mesin pemotong kain. Proses ini terjadi pemotongan bahan (yang eksklusif), sehingga harus benar-benar teliti dan berhati-hati, kesalahan harus diminimalisasikan (WEP Sukmawaty. 2007). Terutama karena bahan pembuatan koleksi busana “Cening Putri Ayu” sendiri adalah kain endek yang cara mendapatkannya cukup rumit dan lama karena kain endek yang dipilih masih menggunakan cara tradisional untuk proses pembuatannya oleh masyarakat Bali kabupaten Klungkung.



**Gambar 10.** Hasil Perwujudan Koleksi Busana “Cening Putri Ayu” Look 1 dan Look 2

Setelah pembuatan konstruksi pola, dilakukan pemotongan bahan (*cutting fabric*) berdasarkan pola yang telah dibuat, dilanjutkan dengan menyatukan potongan bahan-bahan melalui teknik jahit mesin. Hasil yang didapat pada tahap ini adalah busana “Cening Putri Ayu” yang telah melalui tahapan: Konstruksi Pola, *Cutting* Bahan, dan Teknik Menjahit. Komponen hasil penciptaan busana dari *Look 1* adalah: (1) *Long Dress*, (2) Korset, dan (3) *Outer*, kemudian untuk hasil busana dari *Look 2* yaitu: (1) *Blouse*, (2) Rok, (3) Korset, dan (4) *Outer*.

## 2) Penyajian Busana

Berikut beberapa kegiatan yang diikuti Busana “Cening Putri Ayu” dalam rangka menampilkan karya busana yang ditampilkan dalam kegiatan pagelaran dan pameran busana, serta disajikan dalam ajang nasional maupun internasional:

### a) **Grand Show Tata Busana UM 2023**

*Grand Show* Tata Busana UM merupakan suatu *event* tahunan yang diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana, Departemen Pendidikan Tata Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang. *Grandshow* Tata Busana UM ini menampilkan 120 busana karya mahasiswa S-1 Pendidikan Tata Busana yang dibawakan oleh 30 model profesional dengan mengusung *Trend Forecasting 2023/2024*.

“MULTIVERSE” merupakan tajuk *Grandshow* Tata Busana Universitas Negeri Malang 2023. *MULTIVERSE* menggambarkan keanekaragaman atau keberagaman ide serta gagasan yang berasal dari kekayaan seni, tradisi, dan budaya bangsa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Oktober 2023 bertempat di Gedung Graha Cakrawala Universitas Negeri Malang, Jl. Cakrawala, Sumbersari, Lowokwaru, Kota Malang.



Gambar 11. Pelaksanaan *Grand Show* UM “MULTIVERSE” Look 1 dan Look 2

**b) Putra Putri Tenun & Songket Indonesia 2023**

“Cening Putri Ayu” look 1 berkesempatan dikenakan oleh Putri Tenun & Songket Indonesia 2023 yang merupakan perwakilan Putri Tenun dari Bali dalam ajang pemilihan Putra Putri Tenun & Songket Indonesia 2023. Di bawah ini merupakan gambar koleksi busana “Cening Putri Ayu” saat di kenakan oleh Putri Tenun & Songket Indonesia 2023 perwakilan Bali.



Gambar 12. Putri Tenun & Songket Indonesia 2023



### c) *Timeless Royal Sovereign & Multiverse Internasional Fashion Exhibition*

Pada tanggal 24 Januari hingga 23 Februari 2024 Jurusan Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga Universiti Pendidikan Sultan Idris mengadakan pameran *fashion* dengan tema “Timeless Royal Sovereign & Multiverse” yang dilaksanakan di Muzium Pendidikan Nasional Universiti Sultan Idris. Pameran ini berkolaborasi dengan Universitas Negeri Malang.

Pameran *fashion* ini merupakan pameran kolaborasi antara mahasiswa Fakultas Teknikal dan Vokasional UPSI dalam bidang Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga dengan mahasiswa Fakultas Teknik Program Studi S-1 Pendidikan Tata Busana UM, yang menampilkan busana wanita yang mencerminkan warisan kebudayaan dan tradisi Malaysia dan Indonesia.

*Timeless Royal Sovereign* menampilkan busana wanita dengan dua tema, yaitu *cheongsam* dan “*Multiverse*” menampilkan busana wanita *Ready-to-Wear* yang mengacu pada *Trend Forecasting Co-Exist 2023/2024*. Pada agenda pameran ini, karya ini mendapat penghargaan dalam kategori “*Multiverse*”, meraih *Bronze medal* untuk koleksi busana “Cening Putri Ayu”.



Gambar 13. *Timeless Royal Sovereign & Multiverse Internasional Fashion Exhibition*

### SIMPULAN

Hasil penciptaan koleksi busana ini menghasilkan dua *look* busana “Cening Putri Ayu” *Ready-to-Wear* yang menggambarkan sosok wanita penari Pendet di Pulau Bali, yaitu putri atau wanita yang cantik juga memiliki karakter kuat, bijaksana, tanggung jawab, tetapi tetap elegan. Komponen hasil penciptaan busana dari look 1 adalah: (1) *Long Dress*, (2) Korset, dan (3) *Outer*, kemudian untuk hasil busana dari look 2 yaitu: (1) *Blouse*, (2) Rok, (3) Korset, dan (4) *Outer*.

Penciptaan busana “Cening Putri Ayu” tidak hanya sebuah pertunjukan mode, tetapi juga upaya untuk mempromosikan budaya, dan menjaga warisan tradisional. Adapun kegiatan yang diikuti dan penghargaan yang didapatkan, di antaranya: (1) Putra & Putri Tenun & Songket Indonesia 2023 perwakilan Bali, (2) *Grand Show* Tata Busana UM “*MULTIVERSE*” 2023, dan (3) *Timeless Royal Sovereign & Multiverse Internasional Fashion Exhibition*.

Proses penciptaan koleksi busana diperlukan perancangan konsep yang matang mulai dari *mind mapping*, *moodboard*, *storyboard*, *color pallet* dan *fabrics plan*, *accessories plan*, *benchmark*, desain busana, desain produksi, hingga teknik pewujudan karya. Dengan adanya tahapan yang matang dan penciptaan karya yang sesuai dengan gambar kerja dan langkah kerja yang telah

dirancang dapat dipastikan hasil karya busana yang diciptakan sesuai dengan plan sebelumnya.

Terdapat kekurangan pada koleksi busana “Putri Cening Ayu”, yaitu pada pemilihan warna busana masih menggunakan warna yang aman seperti warna yang jelas yaitu warna merah dan putih. Karya ini belum berani menggunakan warna yang lebih *soft* atau *bright* untuk keluar dari zona aman penciptaan karya, namun ini akan menjadi ciri khas pada tiap karya busananya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi penciptaan karya busana “Putri Cening Ayu” hingga dapat diselesaikan dengan tuntas dan menghasilkan karya tulis ilmiah berupa artikel. Selain itu terima kasih juga diucapkan kepada Dra. Hapsari Kusumawardani yang telah membimbing berjalannya proses penciptaan sejak awal hingga akhir kepenulisan artikel penciptaan “Putri Cening Ayu” beserta karya busananya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Ngurah, A. M. K. T., & Dewa Ayu Putu, L. S. (2021). “Penciptaan Busana Haute Couture dengan Konsep Burung Jalak Bali”. *MODA*, 3(02).
- Angelina, M. S., & Triputra, P. (2015). “Analisis Semiotik Fashion Ines Ariani sebagai Bentuk Presentasi Diri”. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 165–179.
- Aribaten, N. N. Z., Suardana, I. W., & Pebryani, N. D. (2023). “Ilusi Warna Gerhana dalam Penciptaan Busana Kontemporer”. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(2), 118-133.
- Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). “TARI PENDET SEBAGAI TARI BALIH-BALIHAN (Kajian Koreografi)(Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research)”. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2).
- Bestari, A. G., & Ishartiwi, I. (2016). “Pengaruh Penggunaan Media Mood Board terhadap Pengetahuan Desain Busana pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana”. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 121–137.
- Budhyani, I. D. A. (2014). “PEMANFAATAN PERCA KAIN ENDEK SEBAGAI INDUSTRI KREATIF UNTUK MENUNJANG PARIWISATA DI BALI”. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 9(1).
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., Sujatmiko, S., & Suyamto, S. (2024). “Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya”. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1561-1573.
- Dwiarianto, D. (2022). “Visualisasi Menara Mahkota Tribhuwana Tunggaladewi dalam Busana Batik Ready to Wear-Party Wear” (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia).
- Hayat, V. Z. (2018). “Persepsi Glamor dan Elegan bagi Para Pencinta Fashion (Analisis Persepsi Anggota Komunitas Hijabie Community terhadap Foto Fashion dalam Majalah *Dewi* dan Majalah *Harper’s Bazaar*).
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., Swanika, I. B., & Sabiran, A. (2022). “Penguatan Nilai Karakter Siswa melalui Tari Pendet di Sekolah Dasar”. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 103–109.
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). “Nilai Kearifan Lokal dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali”. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127-135.
- Leonaldy, L., Ismunandar, I., & Fretisari, I. (2015). “Motif Dayak” (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia”. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.



- Paramita, N. P. D. P. (2022). "Inovasi Busana Pesta Berbahan Tekstil Tradisional Bali". *Style: Journal of Fashion Design*, 1(2), 36–44.
- Putrayasa, I. K., Arimbawa, I. M. G., & Suardina, I. N. (2018). "Metafora Wanita Bali pada Era Modern dalam Seni Patung". *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 70- 80.
- Rachmayanti, S., & Roesli, C. (2014). "Green Design dalam Desain Interior dan Arsitektur". *Humaniora*, 5(2), 930-939.
- Ruastiti, N. M. (2019). "Pendet Memendak Dance in Kerambitan Village, Tabanan, Bali". *Journal of Arts and Humanities*, 8(6), 65-76.
- Setiawan, E. G., & Gumulya, D. (2023, August). "Inovasi Produk Berbasis Karya Desain Bersejarah Menggunakan Metode Scamper". In *SERENADE: Seminar on Research and Innovation of Art and Design* (Vol. 2, No. 1, pp. 94-105).
- Sihombing, Y. Y. (2021). "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DENGAN METODE MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI THAHARAH DI KELAS VII-1 SMP NEGERI 1 BATANGTORU". *Dirasatuna: Kajian Ilmu Dan Pemikiran Tentang Pendidikan*, 1(1), 45–54.
- Syamsul, R. L., & Ernawati, E. (2024). "Implementasi Pembelajaran Menggunakan Moodboard pada Pelatihan Desainer Pakaian Kreasi di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Padang". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 200-208.
- Trixie, A. A. (2020). "Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia". *Folio*, 1(1), 1-9.